

BAB I

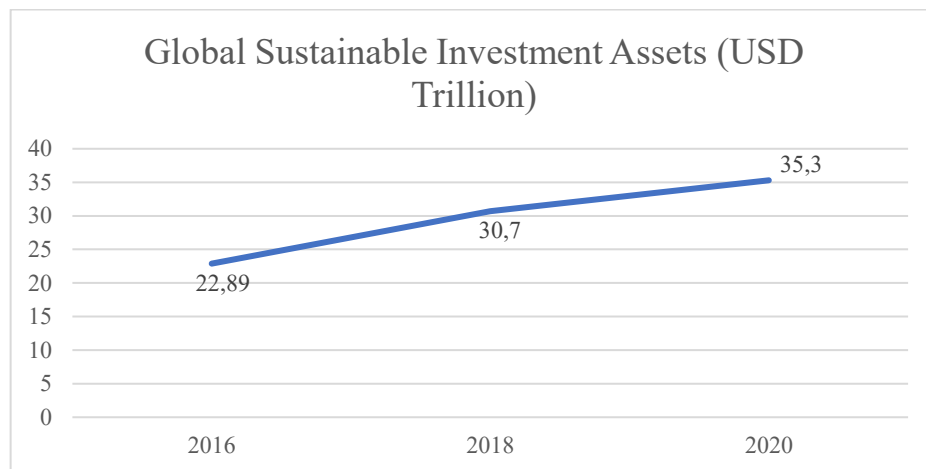
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pergeseran Pergeseran paradigma bisnis global dalam dekade terakhir menunjukkan evolusi signifikan dari orientasi yang semata-mata berfokus pada keuntungan finansial menuju pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Perusahaan di seluruh dunia semakin menyadari bahwa keberlanjutan jangka panjang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan praktik tata kelola atau ESG. Fenomena global ini didorong oleh meningkatnya kesadaran investor bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang kuat cenderung lebih tangguh, inovatif, dan mampu mengelola risiko dengan lebih baik. Terdapat konsensus yang berkembang bahwa integrasi ESG pada akhirnya tidak hanya memperkuat resiliensi operasional, tetapi juga berpotensi memberikan imbal hasil finansial jangka panjang yang unggul (PwC's Global Investor, 2021).

Aktivitas seperti pengurangan emisi dan efisiensi energi dapat membantu perusahaan berjalan secara lebih efisien dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan praktik tata kelola yang kuat untuk memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi tuntutan pasar global yang kian dinamis. Implementasi ESG kini menjadi standar baru bagi korporasi yang ingin mempertahankan eksistensi dan kepercayaan publik dalam jangka waktu panjang (Aybars et al., 2018).

Momentum investasi berbasis ESG ini berkembang sangat pesat di kancah internasional, sebagaimana tercermin dalam data pertumbuhan aset investasi berkelanjutan secara global.



Sumber: *Global Sustainable Investment Report* 2016,2018,2020 (data diolah)

Gambar 1.1
Global Sustainable Investment Report

Berdasarkan data statistik yang ada, pada tahun 2016 nilai aset investasi berkelanjutan tercatat sebesar USD 22,89 triliun di seluruh pasar modal dunia. Tren ini terus mengalami kenaikan yang sangat signifikan hingga mencapai angka USD 30,7 triliun pada periode tahun 2018. Puncaknya terjadi pada tahun 2020, di mana total aset investasi berkelanjutan telah melampaui angka USD 35,3 triliun secara global. Pertumbuhan yang konsisten ini menunjukkan bahwa investor institusional maupun ritel secara aktif mengalokasikan modal mereka ke perusahaan dengan komitmen ESG. Lonjakan nilai aset tersebut menjadi bukti nyata bahwa aspek non-finansial kini memegang peranan krusial dalam keputusan investasi para pemangku kepentingan. Hal ini sekaligus memberikan sinyal bagi emiten di Indonesia untuk segera menyelaraskan strategi bisnis mereka dengan standar keberlanjutan internasional. Data ini mengonfirmasi bahwa ekosistem pasar modal masa depan akan sangat bergantung pada transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan (P. W. Anggraini & Sari, 2024).

Tren global tersebut kini merambah ke Indonesia, ditandai dengan langkah strategis Bursa Efek Indonesia dalam meluncurkan Indeks ESG *Leaders*. Kehadiran indeks ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi investor dalam memilih emiten yang memiliki penilaian ESG baik dan minim kontroversi. Perkembangan pelaporan keberlanjutan di Indonesia pun meningkat sangat pesat, di mana pada tahun 2019 hanya terdapat 110 perusahaan yang menyampaikan laporan. Namun, data terbaru menunjukkan bahwa sebanyak 882 perusahaan atau sekitar 94% dari total emiten telah menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2023. Hingga tahun 2025, Indeks IDX ESG *Leaders* beranggotakan 30 perusahaan dengan kinerja ESG terbaik yang dinilai memiliki tata kelola yang kuat. Idealnya, perusahaan dalam kategori ini harus memiliki transparansi tinggi serta mampu menyeimbangkan aspek *profit*, *people*, dan juga *planet* secara seimbang. Otoritas Jasa Keuangan menekankan bahwa perusahaan ideal harus mampu memitigasi risiko kerusakan reputasi melalui mekanisme tata kelola yang efektif. Hal ini diharapkan dapat memperkuat struktur modal perusahaan di masa depan melalui penggunaan sumber daya yang jauh lebih efisien.

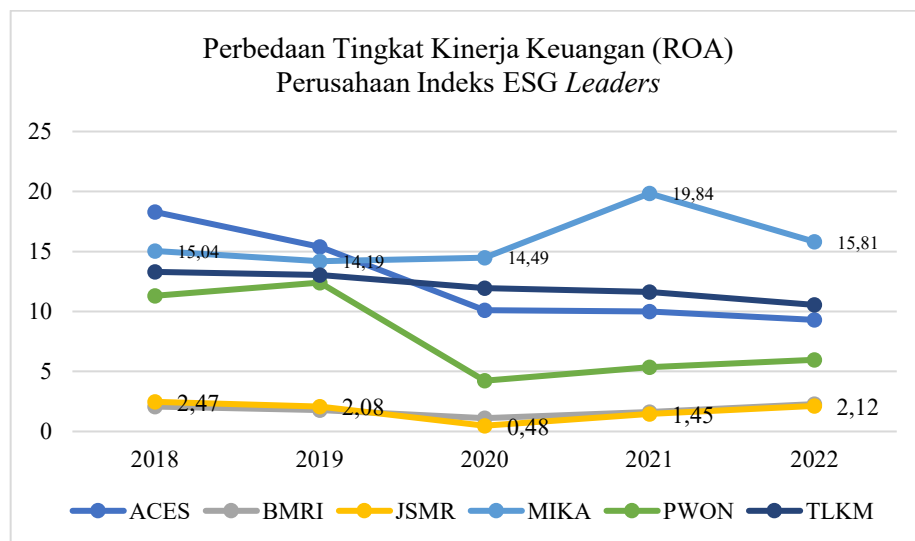
Meskipun adopsi ESG di Indonesia menunjukkan tren positif, implementasinya tidak lepas dari tantangan nyata dan insiden yang merugikan bagi perusahaan. Terdapat urgensi untuk meneliti lebih dalam karena label sebagai "ESG *Leaders*" tidak serta-merta menjamin kekebalan perusahaan dari kontroversi operasional. Contohnya adalah kasus tumpahan minyak di laut Karawang oleh PT Pertamina Hulu Energi pada Juli 2019 yang berdampak pada ekosistem laut (Firdaus, 2021). Pada pilar sosial, terjadi kebocoran 91 juta data pengguna

Tokopedia pada Maret 2020 yang diperjualbelikan di situs gelap atau *dark web*. Sementara dalam ranah tata kelola, PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk pernah dituding melakukan penyalahgunaan wewenang dan pelanggaran hak pemegang saham. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa risiko tata kelola masih dapat terjadi pada perusahaan publik yang telah mengadopsi prinsip-prinsip ESG. Peristiwa-peristiwa negatif ini berpotensi memengaruhi kepercayaan pasar secara drastis serta mengganggu stabilitas kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan ESG belum tentu secara otomatis menghasilkan pencapaian kinerja keuangan yang optimal bagi perusahaan (Ufaira & Yusra, 2024).

Kondisi ini menunjukkan adanya celah antara komitmen keberlanjutan dengan efektivitas pengelolaan sumber daya dalam menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham. Dalam perspektif keuangan, efektivitas tersebut direpresentasikan melalui rasio *Return on Assets* (ROA) yang berfungsi sebagai indikator efisiensi operasional secara menyeluruh. Indikator ini menjadi parameter bagi seluruh pemangku kepentingan untuk menilai apakah manajemen mampu memberikan imbal hasil yang sepadan melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki (Fahmi, 2022).

Secara umum, memang tidak terdapat ketentuan mengenai angka mutlak ROA yang dianggap ideal karena rasio ini sangat bergantung pada karakteristik industri dan struktur aset masing-masing perusahaan. Namun demikian, semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih (Kasmir, 2021). ROA yang stabil atau

menunjukkan tren meningkat mencerminkan pengelolaan aset yang efisien serta memberikan sinyal positif bagi investor mengenai keberlanjutan profitabilitas perusahaan di masa depan. Sebaliknya, penurunan ROA mengindikasikan adanya fase penyesuaian operasional atau perubahan strategi dalam pendayagunaan aset internal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak manajemen. Dalam konteks ini, ROA yang ideal bukan sekadar soal besaran angka, melainkan mengenai konsistensi perusahaan dalam menjaga produktivitas aset yang dikelola secara berkelanjutan. Pemahaman mengenai standar ideal ini penting sebagai landasan untuk menganalisis realita kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan dengan predikat ESG tinggi. Berikut adalah data mengenai ROA pada beberapa perusahaan Indeks ESG *Leaders* 2022-2024



Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan pada BEI (data diolah)

Gambar 1.2
Perbedaan Tingkat Kinerja Keuangan (ROA)
Perusahaan IDX ESG *Leaders*

Berdasarkan data tingkat kinerja keuangan pada gambar di atas, ditemukan adanya perbedaan tingkat pencapaian ROA yang cukup kontras antar perusahaan anggota Indeks ESG *Leaders* selama periode 2018-2022. Sebagai contoh, pada *return on asset* pada PT Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk (MIKA) yang mencapai 19,8% pada tahun 2021 menunjukkan efisiensi aset yang sangat tinggi pada sektor kesehatan, sementara perusahaan sektor infrastruktur seperti PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) memiliki profil aset tetap yang sangat masif sehingga menghasilkan ROA yang lebih rendah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa implementasi ESG bukanlah sesuatu yang menentukan keberhasilan finansial.

Meskipun berada dalam satu indeks yang sama, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti komposisi modal, skala operasi, serta efektivitas pengawasan manajerial (Hery, 2020).

Terdapat perusahaan yang mampu mempertahankan ROA yang relatif tinggi, sementara perusahaan lainnya justru menunjukkan tingkat ROA yang lebih rendah. Perbedaan kinerja ini mengindikasikan bahwa efektivitas penerapan ESG masih sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal di dalam perusahaan tersebut. Kinerja keuangan sendiri merupakan proksi utama bagi seluruh pemangku kepentingan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Penurunan kinerja keuangan akan menurunkan kepercayaan investor yang berdampak langsung pada nilai perusahaan di pasar saham secara keseluruhan. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam mempertahankan efektivitas penggunaan aset selama periode pengamatan. Oleh karena itu, analisis

mendalam melalui laporan keuangan menjadi instrumen yang tidak dapat dipisahkan bagi investor untuk membedah kualitas kinerja.

Salah satu faktor internal yang diduga kuat memengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan atau sering disebut sebagai *firm size*. Ukuran perusahaan menggambarkan kapasitas entitas yang biasanya diproksikan melalui logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih stabil dan memiliki daya tawar yang lebih kuat dalam melakukan negosiasi bisnis. Sinaga et al. (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena adanya keunggulan skala ekonomi yang dimiliki. Dengan aset yang masif, perusahaan dapat mengoptimalkan proses produksi sehingga biaya per unit menjadi lebih rendah dan laba meningkat. Namun, perusahaan besar juga dihadapkan pada risiko biaya birokrasi yang tinggi yang jika tidak dikendalikan dapat menekan margin keuntungan. Rahmadita dan Amri (2024) juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan karena menunjukkan kapasitas menghadapi risiko ekonomi. Di sisi lain, Sari dan Wi (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor tertentu.

Faktor selanjutnya yang menjadi instrumen penting dalam tata kelola perusahaan adalah frekuensi rapat komite audit yang dilakukan secara rutin. Komite audit memegang peranan vital dalam mengawasi integritas pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal di dalam organisasi perusahaan. Frekuensi rapat mencerminkan intensitas dan keaktifan komite dalam mengidentifikasi potensi

risiko serta memastikan transparansi laporan keuangan yang diterbitkan. Anggraini et al. (2025) menekankan bahwa jumlah pertemuan merupakan indikator dedikasi komite dalam menjalankan fungsi monitoring yang menjadi tanggung jawabnya. Pelaksanaan rapat yang berkala diharapkan dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan para pemilik modal atau investor. Keaktifan komite audit melalui pertemuan rutin diyakini mampu menekan tindakan kecurangan dalam proses pelaporan keuangan secara signifikan. Namun, Widiyaya & Riskiyanto (2022) menyimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan ini memicu perdebatan mengenai apakah jumlah rapat hanya bersifat formalitas regulasi atau benar-benar mencerminkan kualitas pengawasan.

Selain pengawasan, kebijakan finansial strategis seperti tingkat *leverage* merupakan faktor fundamental yang menentukan tingkat risiko dan profitabilitas perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Penggunaan hutang yang optimal dapat menjadi daya dorong atau pengungkit bagi perusahaan untuk meningkatkan ekspansi bisnis dan laba. Namun, penggunaan hutang yang tidak terkendali membawa konsekuensi beban bunga tetap yang dapat membebani arus kas dan menurunkan profitabilitas. Rosalia et al. (2024) menjelaskan bahwa tingkat *leverage* yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal risiko negatif di mata para investor. Sebaliknya, perusahaan yang mampu memanfaatkan hutang secara efisien untuk proyek produktif akan mendapatkan peningkatan profitabilitas yang sangat signifikan. Sembiring et al. (2024)

menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan karena struktur modal yang seimbang adalah kunci efisiensi biaya. Akan tetapi, Salim et al. (2024) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif jika pengelolaan hutangnya tidak dilakukan secara transparan.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu atau *research gap* mengenai variabel-variabel tersebut memperkuat urgensi dilakukannya penelitian lebih lanjut ini. Selain itu, penelitian data pada periode 2022-2024 menjadi suatu kebaruan karena menangkap fenomena ekonomi terbaru pasca-pemulihan pandemi global. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, kemampuan perusahaan mengelola utang dan pengawasan internal menjadi indikator penting efektivitas tata kelola. Perusahaan di indeks ESG *Leaders* dituntut untuk memiliki manajemen risiko yang sangat hati-hati agar tetap likuid dan menguntungkan. Pengawasan yang kuat diharapkan mampu menjaga integritas data keuangan sehingga performa perusahaan tetap terjaga di mata para pemangku kepentingan. Melalui integrasi antara variabel tata kelola dan keuangan, penelitian ini berusaha membedah faktor-faktor penentu keberhasilan finansial di era berkelanjutan. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat tuntutan transparansi yang semakin tinggi dari investor global terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menguji pengaruh *firm size*, frekuensi rapat komite audit, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan yang terindeks dalam IDX ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2022-2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai

dinamika profitabilitas di tengah tuntutan pengeluaran sosial dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi manajemen terkait implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan di pasar modal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi *Firm size*, Frekuensi Rapat Komite Audit, *Leverage*, dan Kinerja Keuangan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
2. Bagaimana Pengaruh *Firm size*, Frekuensi Rapat Komite Audit, *Leverage* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
3. Bagaimana Pengaruh *Firm size*, Frekuensi Rapat Komite Audit, *Leverage* secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi *Firm size*, Frekuensi Rapat Komite Audit, *Leverage*, dan Kinerja Keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Firm size*, Frekuensi Rapat Komite Audit, *Leverage* secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Firm size*, Frekuensi Rapat Komite Audit, *Leverage* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur ilmiah, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan investasi berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh skala perusahaan (*firm size*), intensitas pengawasan melalui frekuensi rapat komite audit, dan kebijakan pendanaan (*leverage*) terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan memfokuskan analisis pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2022-2024.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1 Bagi Perusahaan: Penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi manajemen dalam mengevaluasi bagaimana skala operasional dan efektivitas pengawasan internal memengaruhi profitabilitas. Perusahaan dapat menggunakan temuan ini untuk menentukan struktur modal (*leverage*) yang optimal dan frekuensi koordinasi komite audit yang paling efektif guna menjaga kinerja keuangan di tengah komitmen terhadap standar ESG.

- 2 Bagi Investor: Penelitian ini memberikan wawasan bagi investor dalam menilai aspek fundamental dan tata kelola perusahaan. Investor dapat mengidentifikasi apakah ukuran perusahaan yang besar serta keaktifan komite audit pada perusahaan berlabel ESG *Leaders* benar-benar menjadi sinyal positif terhadap stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan di masa depan.
- 3 Bagi Pemerintah dan Regulator: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah dan regulator sebagai instrumen evaluasi dalam merumuskan kebijakan struktur modal yang lebih spesifik, khususnya mengenai penetapan batas aman utang pada emiten indeks IDX ESG *Leaders* agar pendanaan berkelanjutan tidak menekan profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini menjadi dasar bagi regulator untuk mentransformasi standar pengawasan komite audit menjadi lebih substantif dan kualitatif, sehingga pengawasan yang dilakukan memiliki dampak nyata terhadap penguatan manajemen risiko keuangan dan efisiensi operasional emiten di pasar modal.
- 4 Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan untuk penelitian di masa depan, khususnya bagi mereka yang ingin mendalami dinamika kinerja keuangan pasca-pandemi (2022-2024). Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan menambahkan variabel makroekonomi atau membandingkan indeks ESG *Leaders* dengan indeks pasar lainnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Indeks ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022-2024, dengan melakukan penelitian secara tidak langsung berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs website resmi masing masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan mulai dari bulan September 2025 sampai dengan Mei 2026. Untuk rincian jadwal penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.